

LITERASI WAKAF UNTUK PEMBERDAYAAN WAKIF BERBASIS PLATFORM MEDIA DIGITAL (Studi Kasus: Baitul Mal Aceh)

Zaki Satria

STIS Dayah Amal Aceh
satriazaki@gmail.com

ABSTRACT

Waqf literacy plays an important role in increasing public awareness and participation in waqf. With the development of digital technology, digital media platforms have become an effective tool in disseminating waqf-related information. This research aims to analyze how waqf literacy based on digital media platforms can empower waqif in Aceh, with a case study on Baitul Mal Aceh. This research uses a qualitative method with a case study approach, collecting data through interviews, observation, and documentation analysis. The results showed that Baitul Mal Aceh's use of digital media in waqf socialization has improved people's understanding of productive waqf. Digital media also facilitates transparency in waqf management and increases waqif trust. However, the challenges faced are the low digital literacy of some people and limited internet access in some areas. Therefore, a more comprehensive digital literacy strategy is needed to increase technology-based waqf utilization.

Keywords: *Waqf Literacy, Waqf Empowerment, Digital Media, Baitul Mal Aceh*

ABSTRAK

Literasi wakaf memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berwakaf. Dengan berkembangnya teknologi digital, platform media digital menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan informasi terkait wakaf. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi wakaf berbasis platform media digital dapat memberdayakan wakif di Aceh, dengan studi kasus pada Baitul Mal Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital oleh Baitul Mal Aceh dalam sosialisasi wakaf telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang wakaf produktif. Media digital juga memfasilitasi transparansi pengelolaan wakaf serta meningkatkan kepercayaan wakif. Namun, tantangan yang dihadapi adalah literasi digital yang masih rendah pada sebagian masyarakat serta keterbatasan akses internet di beberapa daerah. Oleh karena itu, diperlukan strategi literasi digital yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pemanfaatan wakaf berbasis teknologi.

Kata Kunci : *Literasi Wakaf, Pemberdayaan Wakif, Media Digital, Baitul Mal Aceh*

PENDAHULUAN

Wakaf merupakan salah satu instrumen ekonomi Islam yang memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan sosial dan pemberdayaan ekonomi umat. Dalam sejarah Islam, wakaf telah digunakan untuk mendanai berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur publik. Namun, di Indonesia, khususnya di Aceh, literasi wakaf masih tergolong rendah. Banyak masyarakat yang belum memahami konsep wakaf secara komprehensif, terutama dalam konteks wakaf

produktif yang dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi penerima manfaat (*maukuf 'alaih*). (Assahrah & MR, 2024)

Perkembangan teknologi digital saat ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang wakaf. Platform media digital, seperti website, media sosial, dan aplikasi berbasis teknologi, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarluaskan informasi mengenai wakaf. Dengan pemanfaatan teknologi ini, masyarakat tidak hanya dapat mengakses informasi tentang wakaf kapan saja dan di mana saja, tetapi juga dapat melakukan transaksi wakaf secara lebih mudah dan transparan. Digitalisasi literasi wakaf ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta minat masyarakat untuk berwakaf secara produktif (Jamil, n.d.).

Baitul Mal Aceh sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan zakat, infak, dan wakaf telah mulai mengadopsi media digital dalam sosialisasi dan edukasi wakaf. Berbagai program telah dijalankan melalui website resmi, media sosial, serta aplikasi digital guna memperkenalkan konsep wakaf yang lebih luas kepada masyarakat. Inovasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa wakaf tidak hanya sebatas tanah atau bangunan ibadah, tetapi juga dapat berbentuk aset finansial dan investasi produktif yang memberikan manfaat jangka panjang bagi umat. (Darma et al., 2017)

Meskipun berbagai upaya digitalisasi telah dilakukan, tantangan dalam meningkatkan literasi wakaf masih cukup besar. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan, yang masih terbatas dalam akses terhadap internet dan perangkat teknologi. Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai wakaf masih terbatas pada perspektif tradisional, sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang lebih sistematis dan menarik agar masyarakat dapat memahami dan mengadopsi konsep wakaf modern.

Pemberdayaan wakif melalui media digital juga bergantung pada sejauh mana transparansi dan akuntabilitas pengelolaan wakaf dapat dijamin. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam berwakaf. Oleh karena itu, selain meningkatkan literasi wakaf, Baitul Mal Aceh juga perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih transparan dan melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan wakaf melalui platform digital. Di era digital, pendekatan yang interaktif dan edukatif sangat diperlukan dalam meningkatkan literasi wakaf. Konten-konten edukatif yang disajikan melalui video, infografis, dan

webinar dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik minat masyarakat. Selain itu, integrasi dengan sistem pembayaran digital dan e-commerce berbasis syariah dapat menjadi solusi dalam memudahkan masyarakat untuk berwakaf secara daring. Dengan strategi yang tepat, digitalisasi literasi wakaf dapat menjadi pendorong utama dalam pemberdayaan wakif serta pengembangan ekonomi berbasis wakaf di Aceh.(Arrasya, n.d.)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi wakaf berbasis platform media digital dapat memberikan dampak terhadap pemberdayaan wakif di Aceh. Studi kasus pada Baitul Mal Aceh diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pemanfaatan media digital dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan wakaf. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi literasi wakaf yang lebih efektif dan inklusif di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif** dengan pendekatan **studi kasus**, yang berfokus pada Baitul Mal Aceh sebagai subjek utama penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana literasi wakaf berbasis media digital dapat berkontribusi dalam pemberdayaan wakif di Aceh. Data yang dikumpulkan terdiri dari **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak pengelola Baitul Mal Aceh, wakif yang aktif berwakaf melalui platform digital, serta masyarakat yang telah menerima manfaat dari pengelolaan wakaf. Selain itu, dilakukan observasi terhadap media digital yang digunakan oleh Baitul Mal Aceh, seperti website, media sosial, dan aplikasi berbasis teknologi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur terkait, laporan tahunan Baitul Mal Aceh, regulasi pemerintah terkait wakaf, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini(Alam et al., 2021)

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode **analisis tematik**, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti efektivitas media digital dalam literasi wakaf, tantangan dalam implementasi digitalisasi wakaf, serta dampaknya terhadap pemberdayaan wakif. Setiap

temuan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami pola dan tren dalam pemanfaatan media digital dalam konteks literasi wakaf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Literasi Wakaf

Literasi wakaf merujuk pada tingkat pemahaman individu atau masyarakat mengenai konsep, hukum, dan praktik wakaf dalam Islam. Literasi ini tidak hanya mencakup kesadaran tentang pentingnya wakaf sebagai bagian dari ibadah dan instrumen sosial, tetapi juga pemahaman mengenai jenis-jenis wakaf, regulasi yang mengaturnya, serta mekanisme pengelolaannya. Tingkat literasi wakaf yang baik memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam wakaf, baik sebagai wakif (pemberi wakaf) maupun sebagai bagian dari komunitas yang mendukung pengelolaan dan pemanfaatan wakaf secara produktif(Azwar & Baharuddin, 2024).

Dalam konteks literasi keuangan Islam, literasi wakaf menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperkuat agar wakaf dapat berkembang lebih luas sebagai sumber ekonomi umat. Tanpa pemahaman yang baik, banyak masyarakat yang masih memiliki persepsi bahwa wakaf hanya terbatas pada tanah dan bangunan ibadah, padahal dalam perkembangannya, wakaf dapat berbentuk uang, saham, atau aset produktif lainnya. Oleh karena itu, edukasi mengenai wakaf harus diperluas dengan menggunakan berbagai metode yang efektif agar dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Salah satu faktor yang menghambat peningkatan literasi wakaf adalah kurangnya sosialisasi dan keterbatasan akses informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Banyak individu yang masih belum memahami bahwa wakaf dapat dikelola secara produktif untuk memberikan manfaat berkelanjutan kepada penerima manfaat (maukuf ‘alaiah). Selain itu, kurangnya transparansi dalam pengelolaan wakaf di beberapa lembaga juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat dalam berwakaf.(Nurcahyani et al., 2024)

Selain itu, tantangan lainnya dalam literasi wakaf adalah kurangnya peran aktif lembaga pendidikan dalam mengajarkan konsep wakaf kepada generasi muda. Kurikulum pendidikan Islam di sekolah dan perguruan tinggi masih lebih banyak menekankan aspek ibadah wajib seperti zakat dan infaq, sementara wakaf sering kali hanya disinggung secara sekilas. Padahal, pemahaman tentang wakaf perlu diberikan

sejak dini agar masyarakat dapat memahami potensinya dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi Islam.

Dengan meningkatnya literasi wakaf, diharapkan semakin banyak individu yang memahami bahwa wakaf bukan hanya bentuk ibadah yang bersifat amal, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang besar jika dikelola dengan baik. Wakaf produktif dapat menjadi solusi dalam membangun ekonomi berbasis Islam yang berkelanjutan, sehingga dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan.(Suraya, 2023)

Dalam era digital seperti saat ini, literasi wakaf juga dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan media digital. Penggunaan platform digital dapat mempercepat distribusi informasi mengenai wakaf, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mengakses edukasi terkait konsep, hukum, dan manfaat wakaf. Hal ini sejalan dengan tren transformasi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor ekonomi Islam.

2. Media Digital dan Literasi Keuangan Islam

Dalam era digital, media sosial, website, dan aplikasi berbasis teknologi menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyebarluaskan informasi mengenai keuangan Islam, termasuk wakaf. Digitalisasi telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis syariah. Dengan adanya media digital, masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep wakaf, tetapi juga dapat dengan mudah berkontribusi dalam wakaf tanpa harus datang langsung ke lembaga pengelola wakaf.(Pertiwi & Litriani, 2024)

Salah satu keuntungan utama dari pemanfaatan media digital adalah kemampuannya dalam menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan konten edukatif tentang wakaf dalam format yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, website dan aplikasi mobile juga dapat menjadi alat untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang cara berwakaf, manfaatnya, serta transparansi pengelolaannya.

Selain memberikan kemudahan akses informasi, media digital juga berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan wakaf. Dengan adanya laporan digital yang dapat diakses secara online, masyarakat dapat melihat

bagaimana dana wakaf dikelola dan dimanfaatkan, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap lembaga pengelola wakaf. Hal ini penting untuk mendorong lebih banyak orang agar mau berwakaf, karena mereka merasa yakin bahwa wakaf yang mereka berikan digunakan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat(Mubarok, 2020).

Namun, meskipun media digital memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan literasi wakaf, tantangan yang dihadapi masih cukup besar. Salah satunya adalah rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan dan kelompok usia yang lebih tua. Banyak individu yang masih merasa kesulitan dalam mengakses informasi secara digital atau ragu untuk menggunakan platform online dalam berwakaf. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal oleh semua lapisan masyarakat.

Di sisi lain, isu keamanan data dan transaksi digital juga menjadi perhatian dalam pemanfaatan media digital untuk literasi wakaf. Kepercayaan masyarakat terhadap transaksi online masih perlu ditingkatkan dengan memastikan bahwa sistem yang digunakan oleh lembaga wakaf aman dan terpercaya. Penyediaan fitur verifikasi transaksi serta sertifikasi dari otoritas terkait dapat membantu meningkatkan keyakinan masyarakat dalam menggunakan platform digital untuk berwakaf.(Norman et al., 2023)

Sebagai bagian dari literasi keuangan Islam, pemanfaatan media digital dalam literasi wakaf perlu dikembangkan lebih lanjut melalui strategi yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan big data juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas edukasi digital mengenai wakaf, dengan memberikan konten yang lebih personal dan sesuai dengan preferensi pengguna.

Dengan demikian, digitalisasi literasi wakaf bukan hanya menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi juga sebagai pendorong utama dalam transformasi pengelolaan wakaf menuju sistem yang lebih transparan, inklusif, dan berbasis teknologi.

3. Pemberdayaan Wakif

Pemberdayaan wakif mengacu pada peningkatan kapasitas individu atau kelompok dalam berkontribusi secara aktif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan wakaf. Pemberdayaan ini mencakup aspek kesadaran, pengetahuan, serta kemampuan

wakif dalam memahami bagaimana wakaf dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi umat. Dengan meningkatnya pemahaman dan partisipasi wakif, maka wakaf tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga instrumen ekonomi yang dapat memberikan dampak sosial yang lebih luas.(Sulistiani, 2021)

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan wakif adalah peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui transparansi dalam pengelolaan wakaf serta akuntabilitas dalam penggunaannya. Lembaga wakaf perlu menyediakan laporan yang jelas dan mudah diakses oleh masyarakat agar mereka merasa yakin bahwa wakaf yang mereka berikan digunakan dengan baik dan memberikan manfaat bagi penerima.

Selain itu, pemberdayaan wakif juga dapat dilakukan melalui edukasi yang lebih sistematis mengenai potensi wakaf produktif. Banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa wakaf dapat dikelola sebagai investasi produktif yang dapat menghasilkan keuntungan untuk kepentingan sosial. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat agar mereka dapat memahami bagaimana wakaf dapat dimanfaatkan secara optimal.

Teknologi digital juga berperan dalam pemberdayaan wakif dengan memberikan kemudahan dalam berwakaf serta menyediakan informasi yang lebih transparan mengenai penggunaannya. Dengan adanya platform digital, masyarakat dapat dengan mudah melakukan wakaf secara online, mengakses laporan pengelolaan wakaf, serta berpartisipasi dalam diskusi mengenai pengembangan wakaf di komunitas mereka.

Dengan pemberdayaan yang tepat, wakif dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis syariah. Hal ini dapat membantu menciptakan ekosistem wakaf yang lebih inklusif dan produktif, serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

B. Tingkat Literasi Wakaf di Aceh

Hasil wawancara dengan masyarakat Aceh menunjukkan bahwa tingkat literasi wakaf masih tergolong rendah, terutama dalam memahami konsep wakaf produktif. Sebagian besar masyarakat masih memiliki pemahaman bahwa wakaf hanya terbatas pada bentuk tanah atau bangunan ibadah, seperti masjid dan pesantren. Pemahaman ini

menunjukkan adanya kesenjangan informasi mengenai potensi wakaf dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat. Hal ini diperkuat dengan kurangnya sosialisasi tentang jenis-jenis wakaf yang dapat dikembangkan, termasuk wakaf uang, wakaf saham, dan wakaf produktif lainnya yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Minimnya literasi wakaf di kalangan masyarakat Aceh juga berkaitan dengan rendahnya pemahaman mengenai regulasi dan mekanisme pengelolaan wakaf. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa wakaf dapat dikelola secara profesional oleh lembaga pengelola wakaf (nazhir) untuk menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan bagi kepentingan sosial. Ketidaktahuan ini menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam berwakaf, karena mereka merasa bahwa wakaf hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki aset besar, seperti tanah atau bangunan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya wakaf dalam pembangunan ekonomi berbasis Islam. Padahal, wakaf produktif memiliki potensi besar untuk mendukung berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan edukatif mengenai wakaf. Sebagian besar masyarakat hanya mendapatkan informasi dari sumber-sumber tradisional, seperti ceramah di masjid, yang sering kali tidak memberikan pemahaman yang cukup mengenai wakaf dalam konteks modern.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya literasi wakaf di Aceh adalah keterbatasan sumber informasi yang tersedia dalam format yang mudah diakses oleh masyarakat umum. Informasi tentang wakaf sering kali disampaikan dalam bahasa yang sulit dipahami, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi Islam. Hal ini menghambat upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya wakaf dalam pembangunan ekonomi dan social.

Selain faktor kurangnya sosialisasi, tantangan lain dalam meningkatkan literasi wakaf adalah adanya anggapan bahwa wakaf tidak memiliki manfaat langsung bagi wakif. Banyak masyarakat yang lebih memilih untuk berzakat atau berinfak, karena manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh penerima. Sementara itu, wakaf sering kali dianggap sebagai sesuatu yang hanya bermanfaat dalam jangka panjang, sehingga kurang diminati oleh masyarakat yang lebih mengutamakan bantuan yang bersifat langsung dan segera.

Namun, ada sebagian masyarakat yang mulai menyadari pentingnya wakaf produktif, terutama setelah adanya program sosialisasi dari lembaga-lembaga wakaf seperti Baitul Mal Aceh. Upaya ini telah membantu mengubah pandangan masyarakat mengenai wakaf, dari sekadar ibadah menjadi instrumen ekonomi yang dapat memberikan manfaat yang luas bagi kesejahteraan umat. Dengan semakin meningkatnya pemahaman ini, diharapkan partisipasi masyarakat dalam wakaf produktif juga akan semakin meningkat.

Meskipun demikian, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan literasi wakaf di Aceh. Diperlukan strategi yang lebih inovatif dalam menyampaikan informasi tentang wakaf, seperti penggunaan media digital, pelatihan bagi masyarakat, dan penguatan peran lembaga pendidikan dalam mengajarkan konsep wakaf. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan inklusif, literasi wakaf di Aceh dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga lebih banyak masyarakat yang memahami dan berpartisipasi dalam wakaf produktif.

C. Pemanfaatan Media Digital oleh Baitul Mal Aceh

Dalam upaya meningkatkan literasi wakaf, Baitul Mal Aceh telah mengembangkan berbagai platform media digital untuk menyebarluaskan informasi mengenai wakaf. Penggunaan teknologi digital ini bertujuan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep wakaf. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pemanfaatan website resmi yang berisi informasi lengkap mengenai wakaf, termasuk jenis-jenis wakaf, tata cara berwakaf, serta laporan transparansi pengelolaan wakaf.(Furqani & Sari, 2024)

Selain website, Baitul Mal Aceh juga aktif dalam memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube sebagai sarana edukasi tentang wakaf. Melalui platform ini, mereka dapat membagikan konten dalam berbagai format, seperti infografis, video edukatif, dan testimoni dari para wakif yang telah berpartisipasi dalam program wakaf. Media sosial menjadi alat yang sangat efektif dalam menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam berwakaf.

Selain media sosial, Baitul Mal Aceh juga telah mengembangkan aplikasi mobile yang memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi wakaf secara online. Aplikasi

ini memungkinkan masyarakat untuk melakukan donasi wakaf dengan mudah, melihat laporan penggunaan dana wakaf, serta mendapatkan informasi terbaru mengenai program-program wakaf yang sedang berjalan. Dengan adanya aplikasi ini, diharapkan proses wakaf menjadi lebih transparan dan akuntabel, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf(Lingga, 2024).

Namun, meskipun pemanfaatan media digital telah memberikan dampak positif, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah masih rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan. Banyak masyarakat yang belum terbiasa menggunakan platform digital untuk kegiatan keuangan, termasuk wakaf. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif agar masyarakat dapat lebih memahami cara menggunakan media digital untuk berwakaf.

Selain itu, keterbatasan akses internet di beberapa daerah juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan media digital untuk literasi wakaf. Tidak semua masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap internet, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan informasi mengenai wakaf secara daring. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi alternatif, seperti penyediaan materi edukasi dalam bentuk cetak atau pelatihan langsung di komunitas-komunitas lokal.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pemanfaatan media digital oleh Baitul Mal Aceh tetap menjadi langkah yang sangat penting dalam meningkatkan literasi wakaf. Dengan terus mengembangkan teknologi digital dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat, diharapkan literasi wakaf di Aceh dapat terus meningkat dan mendorong lebih banyak masyarakat untuk berpartisipasi dalam wakaf produktif.

D. Dampak Literasi Wakaf Digital terhadap Pemberdayaan Wakif

Pemanfaatan media digital untuk literasi wakaf terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan wakif. Dengan semakin banyaknya informasi mengenai wakaf yang tersedia secara daring, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya berwakaf dan manfaat yang dapat diberikan kepada umat. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah wakif yang berkontribusi melalui platform digital Baitul Mal Aceh, baik dalam bentuk wakaf uang, tanah, maupun aset produktif lainnya.(Rivani, 2023)

Salah satu dampak utama dari literasi wakaf digital adalah meningkatnya transparansi dalam pengelolaan wakaf. Melalui media digital, masyarakat dapat dengan mudah mengakses laporan mengenai penggunaan dana wakaf dan dampaknya terhadap masyarakat. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf, sehingga mereka lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan wakaf.

Selain meningkatkan transparansi, digitalisasi literasi wakaf juga memberikan kemudahan dalam berwakaf. Dengan adanya sistem pembayaran digital, masyarakat tidak perlu lagi datang langsung ke kantor Baitul Mal Aceh untuk berwakaf. Mereka dapat melakukan wakaf kapan saja dan di mana saja melalui aplikasi atau website, sehingga prosesnya menjadi lebih praktis dan efisien.

Namun, meskipun literasi wakaf digital memberikan banyak manfaat, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan. Banyak masyarakat yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital, sehingga masih enggan untuk berwakaf secara daring. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara menggunakan teknologi digital untuk berwakaf.(Lingga, 2024)

Dengan strategi yang tepat, literasi wakaf digital dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran, transparansi, dan partisipasi masyarakat dalam wakaf produktif. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi umat dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi wakaf di Aceh masih memerlukan peningkatan yang signifikan, terutama dalam memahami konsep wakaf produktif. Mayoritas masyarakat masih menganggap wakaf hanya terbatas pada aset fisik, seperti tanah dan bangunan ibadah, tanpa memahami bahwa wakaf dapat dikelola secara produktif untuk mendukung sektor ekonomi dan sosial. Rendahnya kesadaran ini disebabkan oleh keterbatasan informasi yang tersedia serta minimnya edukasi mengenai mekanisme dan manfaat wakaf produktif. Di sisi lain, pemanfaatan media digital oleh Baitul Mal Aceh telah membawa perubahan positif dalam penyebaran informasi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai wakaf. Penggunaan website, media sosial,

dan aplikasi mobile telah membantu menjangkau lebih banyak individu, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Meskipun pemanfaatan media digital telah terbukti meningkatkan literasi wakaf dan transparansi pengelolaannya, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama terkait dengan rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan serta keterbatasan akses internet. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan inklusif untuk mengatasi hambatan ini, seperti penyediaan materi edukatif dalam format yang lebih mudah dipahami, pengembangan aplikasi yang lebih user-friendly, serta pelatihan langsung kepada masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan sinergi antara lembaga wakaf, pemerintah, serta institusi pendidikan, literasi wakaf di Aceh dapat terus ditingkatkan, sehingga lebih banyak masyarakat yang memahami dan berpartisipasi dalam wakaf produktif untuk mendukung pembangunan ekonomi berbasis syariah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, A., Rahmawati, M. I., & Nurrahman, A. (2021). Manajemen Wakaf Produktif Dan Tantangannya Di Majelis Wakaf Dan Kehartabendaan Pdm Surakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(1),
- Arrasya, S. N. (n.d.). "Literasi Wakaf untuk Pemberdayaan Wakif berbasis PlatformMedia Digital (Studi Kasus di BadanWakaf Indonesia). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Assahrah, M., & MR, B. B. (2024). Analisis Pemahaman Literasi Wakaf Tunai di Indonesia. *Journal of Accounting, Management*
- Azwar, A., & Baharuddin, G. (2024). Peluang, Tantangan, dan Strategi Peningkatan Literasi Wakaf di Kalangan Generasi Z: Opportunities, Challenges, and Strategies for Enhancing Waqf Literacy Among : *Jurnal Ekonomi, Manajemen,*
- Darma, S., Sarong, H., & Jauhari, I. (2017). Kewenangan Baitul Mal Aceh dalam Pendistribusian Zakat. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 193–214.
- Furqani, H., & Sari, N. (2024). Implementasi PSAK No. 109 Pada Organisasi Pengelolaan Zakat dan Perannya dalam Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi Pada Baitul Mal Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 9(2),
- Huda, N., Rini, N., Mardoni, Y., Anggraini, D., & Hudori, K. (2016). Manajemen pengelolaan wakaf di Indonesia timur. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(1),
- Jamil, S. (n.d.). Strategi Kreatif Literasi Zakat Wakaf Memproduksi Konten Dakwah Dalam Serial Animasi. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Lingga, M. (2024). Transformasi Zakat Profesi Melalui Baitul Mal Aceh di Era Digital:

- Menggapai Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Umat. *Mubeza*, 14(2), 12–18.
- Mubarok, A. Z. S. (2020). Prospek Nazhir Wakaf Global Berbasis Pesantren di Era Digital. *Jurnal Bimas Islam*.
- Norman, E., Hartiman, H., Pahlawati, E., & ... (2023). Strategi Edukasi Wakaf Tunai untuk Buku Siroh Melalui Media Sosial untuk Mendorong Partisipasi Khalayak. ... *Social Laa Roiba*
- Nurcahyani, A., Bahri, S., & ... (2024). Optimizing Waqf Literacy Through Digital Media: Optimalisasi Literasi Wakaf Melalui Media Digital. *Filantropi Dan*
- Pertiwi, D., & Litriani, E. (2024). Optimizing Productive Waqf Management in Expanding Benefits for Millennials: Optimalisasi Pengelolaan Wakaf Produktif dalam Memperluas Manfaat untuk, *Manajemen, Akuntansi*
- Rivani, M. (2023). *Kampanye Zakat Melalui Media Sosial (Studi Kasus Baitul Mal Aceh)*. UIN Ar-Raniry Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Sulistiani, S. L. (2021). Literasi Wakaf Melalui Media Sosial Untuk Meningkatkan Kesadaran Berwakaf Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/3031>
- Suraya, I. (2023). *Pengaruh Literasi dan Sosialisasi Wakaf Terhadap Keputusan Berwakaf Uang Berbasis Digital Payment*. [repository.uinbanten.ac.id.](http://repository.uinbanten.ac.id/)